

## Silogisme Hipotetis Dalam Al-Quran (Analisis dan Implementasi Penafsiran Imam Al-Gazālī dalam Kitab *Al-Qisṭās al-Mustaqīm Fī Taqwīm Ahl al-Ta'līm*)

M. Inul Rizkiy<sup>1\*</sup> dan Shofiullah Muzammil<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article:

Accepted: March 17, 2025

Revised: October 25, 2024

Issued: June 30, 2025

© Rizkiy & Muzammil (2025)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v14i1.43888](https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.43888)

Correspondence Address:

[m.inul.rizkiy@gmail.com](mailto:m.inul.rizkiy@gmail.com)

Muslim scholars hold diverse views on interpreting the *Qur'an*. A unique interpretation is presented by Imam al-Ghazālī in *al-Qisṭās al-Mustaqīm*. While most exegetes view *qisṭās mustaqīm* and *mīzān* as scales for trade, al-Ghazālī interprets them as intellectual scales, specifically the science of logic. In his book, he analyzes and explores the *Qur'an's* logical structure, challenging the association of logic with philosophy and *ilm al-kalām*, often seen as complex or forbidden. This article examines al-Ghazālī's views on hypothetical syllogism in the *Qur'an* using qualitative research. Data were collected through documentation and analyzed with content analysis, presented descriptively. The findings indicate, first, that syllogisms exist in the *Qur'an*, as evidenced by al-Ghazālī, and second, that these interpretive frameworks can be applied to verses and hadiths.

**Keywords:** syllogism, al-Qisṭās al-Mustaqīm, Qur'an, al-Ghazālī

### ABSTRAK

Para ulama memiliki banyak pandangan tentang penafsiran al-Qur'an. Salah satu contoh tafsir yang berbeda dan unik ialah penafsiran Imam al-Ghazālī dalam *al-Qisṭās al-Mustaqīm*. Jika ulama tafsir umumnya berpandangan bahwa *qisṭās mustaqīm* dan *mīzān* dalam al-Qur'an adalah timbangan jual beli, maka menurut al-Ghazālī timbangan yang dimaksud ialah timbangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu logika. Dalam kitab tersebut dia mencoba menganalisis dan mengeksplorasi logika dari al-Qur'an. Pandangan ini akan mengakhiri atau paling tidak mengurangi anggapan logika lekat dengan filsafat dan ilmu kalam yang dianggap sulit dan rumit bahkan haram. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis mengkaji pemikiran al-Ghazālī terkait silogisme hipotetis dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi. Hasil analisisnya disajikan secara deskriptif-naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama silogisme juga ditemukan dalam al-Qur'an. Al-Ghazālī membuktikan itu dalam kitabnya. Kedua, pola-pola penafsiran tersebut bisa diterapkan terhadap ayat dan hadis.

**Kata Kunci:** silogisme, *mīzān*, *al-Qisṭās al-Mustaqīm*, al-Qur'an, al-Gazālī

## PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an mengajarkan cara berpikir logis dan menghindari logika *fallacy*. Berpikir logis dan koheren bisa ditempuh dengan mempelajari dan mempraktikkan kaidah dalam ilmu logika. Masalah yang menjangkit ilmu logika adalah status kehalalannya masih diperdebatkan para ulama, ada yang mengharamkan dan ada yang menghalalkan bahkan menganjurkan. Ibn Ṣalāḥ dan al-Nawawī, ilmu mantik atau logika haram dipelajari (al-Damanhurī, 2008). Sementara menurut Imam al-Ḡazālī, logika sangat penting dipelajari. Imam al-Ḡazālī membuktikan dalam kitabnya *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm fī Taqwīm Ahl al-Ta'lim* bahwa guru pertama ilmu mantik adalah Allah, guru keduanya adalah Jibril dan guru ketiganya adalah para Nabi. Dia menafsirkan kata *mīzān* dan *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm* dalam al-Qur'an sebagai silogisme dalam ilmu logika (al-Ghazālī, 2019a). Meskipun dia tidak langsung menggunakan term *qiyās* dalam kitab ini. Term *qiyās* digunakannya dalam *Mi'yār al-Ilm* (al-Ghazālī, 2019c). Ayat-ayat yang redaksinya menggunakan al-*mīzān* dan al-*qisṭās al-mustaqīm* di antaranya sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (الرحمن: ٧)

Allah telah meninggikan langit dan menetapkan standar keadilan (Thalib, 2012).

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (الإسراء: ٣٥)

Sempurnakanlah takaran jika kalian menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Demikian itu adalah lebih baik dan hasilnya lebih menguntungkan kalian semua (Thalib, 2012).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ (الحديد: ٢٥)

Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa mukjizat-mukjizat yang jelas. Kami telah turunkan kitab suci dan syariat yang adil bersama para rasul, agar manusia menegakkan keadilan (Thalib, 2012).

Imam al-Ḡazālī dalam *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm* menyebutkan bahwa lima bentuk silogisme dalam ilmu mantik juga ditemukan dalam al-Qur'an. Artikel ini hanya akan membahas salah satu bentuknya, yaitu silogisme hipotetis. Penulis melihat, al-Ḡazālī nampaknya ingin mengintegrasikan antara al-Qur'an dan logika. Keduanya tidaklah berbeda apalagi bertentangan. Pandangan ini sungguh bertentangan dengan tokoh lain yang mengharamkan mempelajari ilmu mantik terlepas dari alasan bercampur dengan filsafat Yunani. Sebagai pembanding dari penafsiran ini, al-Alūsī menulis bahwa makna *qisṭās mustaqīm* adalah

perintah untuk adil dalam timbangan, timbanglah dengan timbangan yang proporsional (al-Ālūsī, 1994). Imam al-Bagawī dalam tafsirnya juga memiliki penafsiran yang sama. Ayat ini bermakna perintah untuk menimbang dengan benar, dengan adil, dan proposal (al-Bagawī, 1420). Dibandingkan penafsiran al-Ġazālī, penafsiran ini lebih melihat makna *qisṭās* secara lahiriah, sedangkan penafsiran al-Gazālī lebih melihat *qisṭās* sebagai sesuatu yang abstrak. Bahkan dia menafsirkan *qisṭās* dan *mīzān* dalam al-Qur'an dengan timbangan pengetahuan Allah. Timbangan pengetahuan yang dia maksud di sini ialah ilmu mantik. Sampai pada titik ini, penafsiran al-Gazālī sama sekali berbeda dengan mufasir lain.

Tidak hanya al-Ālūsī, ulama tafsir lain juga cenderung mengartikan *qisṭās al-mustaqm* dengan adil dan proporsional dalam timbangan jual beli. Ini menjadi bukti pendukung kekhasan tafsir al-Gazālī. al-Syaukānī dalam *Fath al-Qadīr* misalnya mengartikan ayat *qisṭās* dengan *a'ṭū al-ḥaqq bi al-mizān al-sawī*, 'berikanlah hak dengan timbangan yang proporsional (al-Syaukānī, 1414). al-Qurṭūbī dalam tafsirnya juga mengartikan *qisṭās* sebagai timbangan, baik kecil atau pun besar. Seakan-akan ayat ini berisi perintah adil dan tidak curang dalam timbangan (al-Qurṭūbī, 1964). Semua penafsiran yang peneliti sebutkan di atas sangat berbeda dengan yang ditawarkan oleh Imam al-Gazālī. Dengan lain kata, sang Imam memiliki pandangan yang anti *mainstream* dalam menafsirkan ayat ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti dan mengkaji lebih lanjut penafsiran dalam kitabnya, *al-Qisṭās al-Mustaqīm fī Taqwīm Ahl al-Ta'līm*. Perbedaan penafsiran ini tentu dipengaruhi oleh situasi di mana mufasir hidup. Keterpengaruhannya dalam penafsiran ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari penafsir (Isnaini, 2023). Contohnya semisal resepsi Kiai Maimun Zubair yang menolak beberapa penafsiran al-Suyūṭī dan al-Maḥallī dalam tafsir *Jalālayn*. Kiai Maimun memiliki letak geografis yang berbeda dengan penulis tafsir. Penafsir (al-Suyūṭī dan al-Maḥallī) hidup di Mesir, sementara Kiai Maimun di Indonesia (Fuaddin & Qudsy, 2024).

Topik ini memiliki alasan urgensi untuk dikaji lantaran tawaran teori yang ada dalam kitab *al-Qisṭās* unik dan berbeda dengan kitab ulama lain. Jika ulama lain seperti al-Suyūṭī membahas seputar hukum mempelajari ilmu mantik semisal yang tertulis dalam kitab *Ṣawn al-Manṭiq*, maka dalam kitab yang penulis kaji ini, al-Gazālī memadukan antara al-Qur'an sebagai dalil nas dan ilmu logika Yunani. Integrasi dengan kitab suci inilah yang membuat kajian terhadap judul di atas menjadi penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, dalam riset tokoh, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan itu ialah popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas di bidang ilmu yang diteliti, dan yang terakhir relevansi dan kontribusi pemikiran dengan konteks kekinian

(Mustaqim, 2014). Berbagai pertimbangan ini menjadi termometer yang melandasi seorang tokoh menarik diteliti pemikirannya.

Menurut penulis, dari beberapa pertimbangan di atas, Imam al-Gazālī telah memiliki popularitas yang sudah diakui di dunia Islam. Banyak karya yang ditulisnya dibaca dan dikaji oleh umat Islam bahkan non muslim di berbagai belahan dunia. Beliau tidak hanya seorang sufi, tetapi juga mendalami filsafat, logika dan hukum Islam. *Kedua*, aspek pengaruh pemikiran. Sebagai tokoh yang populer, pengaruh pemikirannya juga sangat kentara. Umat-umat Islam apalagi ahlu sunah waljamaah menjadikan tasawuf al-Gazālī sebagai pedoman bagi mereka (Asyrari, t.t.). Selain itu, dengan dibuktikannya logika sudah ada dalam al-Qur'an bahkan diajarkan oleh para Nabi, umat muslim bisa mempelajari ilmu mantik dan mendalaminya agar berpikir rasional dan terstruktur. *Ketiga* sebagaimana disebutkan di awal, pemikirannya tentang al-Qur'an dan logika ini tergolong unik dan tidak pernah ditawarkan oleh tokoh lain. Tidak tanggung-tanggung, menurutnya logika ini guru pertamanya (*al-mu'allim al-awwal*) adalah Allah, guru keduanya adalah Jibril, dan guru ketiganya para Nabi yang diutus Allah (al-Ghazālī, 2019a).

Selanjutnya berkaitan dengan intensitas, al-Gazālī dalam kajian mantik dan tafsir al-Qur'an tidak diragukan lagi kepakarannya. Sebagai bukti, dia menulis tiga kitab yang secara khusus mengkaji ilmu mantik. Ketiga kitab tersebut ialah *Mi'yār al-'Ilm*, *Mihakk al-Nazar*, dan *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm*, kitab yang dikaji dalam artikel ini, kitab yang berusaha mengintegrasikan al-Qur'an dan logika. Selain itu, dia juga menulis buku khusus yang berhubungan dengan filsafat atau bisa dibilang tindak lanjut dari ilmu logika, yaitu kitab *Maqāṣid al-Falāsifah* dan *Tahāfut al-Tahāfut*. Karya-karya ini menunjukkan otoritas dan kepakarannya dalam bidang logika. Bagian terakhir, relevansi dan kontribusi pemikirannya secara umum bisa dilihat dari banyaknya kitab tulisan al-Gazālī yang dijadikan standar dan dikaji, mulai dari *al-Muṣtaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl*, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Maqāṣid al-Falāsifah*, dan lain-lain. Khusus pemikiran terkait ilmu mantik yang dikaji dalam artikel ini, pemikirannya menyumbang bagi eksistensi logika. Dengan bukti dan argumentasi ilmu mantik diakui dalam al-Qur'an bahkan diajarkan Allah dan para Nabi, ketakutan untuk mempelajari mantik akan hilang. Belajar ilmu mantik tidak lagi identik dengan sesat, haram, dan dilarang. Bahkan sebaliknya, dengan upaya integrasi ini, diharapkan ilmu mantik semakin tumbuh berkembang dalam nafas orang Islam. Sebab orang yang tidak mengetahui mantik, ilmunya tidak bisa dipercaya, begitulah ujaran al-Gazālī dalam *al-Muṣtaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl* (al-Ghazālī, 1993).

Kajian tentang pemikiran al-Gazālī sudah banyak dilakukan. Kajian seputar tafsir dan pemikiran Imam al-Gazālī dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa bagian. *Pertama* penelitian yang berusaha merumuskan dan mengumpulkan metode tafsir Imam al-Gazālī yang tersebar dalam kitab-kitab beliau (al-Raiḥānī, 2010), (Karakaya, 2023) atau mengalisis penafsirannya pada ayat tertentu (Mårtensson, 2009), (ERAN, Amira, 2024). *Kedua* penelitian yang mendeskripsikan atau mengoperasikan pemikirannya terkait topik tertentu mulai dari ekonomi (Rosia, 2018), tasawuf (Zaini, 2017), pendidikan karakter (Dirsa & Kusumawati, 2019), konsep wahyu tuhan (Erdoğan & Eryücel, 2024), taklid dan ijtihad (Alhayyani, 2024), hukum Islam (Raki, Agli, Laklimi, & Choubed, 2024), moderasi beragama dan pendidikan akhlak, (Nasri & Tabibuddin, 2023), adab terhadap ilmu (Sayid Ahmad Ramadhan & Hendra Sucipto, 2023), dan *maqāṣid syariah* (Hasanah, 2021), (Zuhdi & Abdun Nasir, 2024). *Ketiga* kajian yang merumuskan secara deskriptif logika dalam al-Qur'an menurut al-Gazālī (Rifqi & Kholid, 2024). Penelitian ketiga ini sudah secara khusus mendeskripsikan pola penafsiran berdasarkan ilmu logika yang ditulis al-Gazālī dalam *al-Qiṣṭās*. Dalam hal ini, penelitian penulis menemukan *novelty*-nya pada implementasi penafsiran yang digagas beliau. Jadi penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang sudah lebih dulu mendeskripsikan pola penafsiran al-Gazālī. Tidak hanya itu, artikel ini akan merumuskan pola penafsiran al-Gazālī dalam kitab tersebut. Artikel ini juga berusaha menggambarkan bahwa ilmu mantik atau logika tidak seseram yang digambarkan selama ini. Selama ini, mantik lekat dengan filsafat dan ilmu kalam yang notabene rumit dan susah dipahami. Mantik ternyata bisa digunakan untuk menganalisis ayat al-Qur'an atau pun hadis, dan ini dipopulerkan oleh ulama Islam sendiri. Artikel ini mengafirmasi paparan al-Gazālī dalam kitab *Qisṭās* dan menjabarkan dengan lebih rinci.

Berdasarkan kajian literatur di atas, tujuan artikel ini ialah mendeskripsikan bagaimana pola penafsiran yang ditawarkan al-Gazālī dalam kitab *al-Qiṣṭās* sebagai penafsiran yang *antimainstream*. Kedua penulis juga akan mengimplementasikan pola penafsiran dalam kitab tersebut terhadap ayat lain dan hadis Nabi. Artikel ini juga ingin memperkenalkan salah satu kitab mantik yang tidak terlalu populer di pesantren, yaitu *Qisṭās al-Mustaqīm*. Kitab mantik paling banyak dikaji di pesantren sendiri menurut data Martin ialah *Sullam al-Munawaraq* dan syarahnya *Īdāḥ al-Mubham* (Bruinessen, 2012). Rumusan Masalah yang penulis angkat ialah bagaimana deskripsi penafsirannya dalam *al-Qiṣṭās* terhadap ayat yang mengandung silogisme? *Kedua* bagaimana implementasi penafsiran al-Gazālī terhadap ayat lain dan hadis Nabi? Sebagai pelengkap terhadap dua rumusan di atas, terlebih dahulu penulis akan

mendeskripsikan kitab *al-Qistās al-Mustaqīm*, biografi singkat al-Gazālī, dan silogisme hipotetis dalam ilmu logika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Imam al-Gazālī terkait penafsiran terhadap ayat yang mengandung silogisme hipotetis. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang masih terkait dengan judul yang penulis kaji di atas. Data dalam artikel ini ada yang berupa data primer, yaitu kitab *al-Qistās al-Mustaqīm*, *Mihakk al-Nazar*, dan *Mi'yār al-'Ilm*. Ketiga kitab ini memuat pemikiran al-Gazālī terkait ilmu logika. Sementara itu, data sekundernya berupa kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan ayat yang dikaji oleh al-Gazālī semisal *Tafsīr al-Qurtūbī*, *Tafsīr al-Ālūsī*, dan kitab tafsir lain. Selain kitab-kitab tafsir, data sekunder dalam penelitian ini ada juga yang berupa buku-buku yang membahas tentang ilmu logika, semisal buku *Ilmu Mantik* tulisan Muhammad Nuruddin, *Logika* karya Mundhiri dan buku-buku lain. Data-data tersebut dianalisis dengan konten analisis dan hasilnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, metode kualitatif.

## HASIL DAN DISKUSI

### Silogisme Hipotetis dalam ilmu logika

Silogisme hipotetis atau *qiyās syarī muttashil* merupakan satu antara bentuk silogisme dalam ilmu logika. Imam al-Gazālī menyebutnya dengan *mīzān al-talāzum* (al-Ghazālī, 2019a) atau *namṭ al-talāzum* (al-Ghazālī, 2019b). Silogisme jenis ini menggunakan proposisi hipotetis dalam premis-premisnya. Secara definitif, menurut Muhammad Nuruddin silogisme hipotetis adalah *qiyās* (silogisme) yang terangkai dari dua proposisi hipotetis, atau terdiri dari proposisi hipotetis dan proposisi kategoris (Nuruddin, 2022). Menurut Mundiri, silogisme hipotetis adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetis, sedangkan premis minornya berupa proposisi kategoris yang menetapkan atau mengingkari term anteseden atau konsekuen dari premis mayor (Mundiri, 2022). Kedua definisi di atas memiliki makna yang sama, yaitu inti dari silogisme hipotetis adalah silogisme yang terdiri dari proposisi hipotetis atau campuran antara proposisi hipotetis dan proposisi kategoris.

Proposisi hipotetis adalah proposisi yang menentukan ada atau tidak adanya hubungan antara satu proposisi dengan proposisi lain secara konjungtif. Contohnya jika langit cerah, maka



benda-benda langit bisa dilihat. Jika hujan turun, maka tanah basah. Kedua contoh ini menghubungkan dua proposisi, yaitu langit cerah dan benda-benda langit bisa dilihat, serta hujan turun dan tanah basah. Menurut Aziz Anwar Fakhruddin, hubungan semacam ini dinamakan hubungan implikatif (Fakhruddin, 2021). Jadi secara simplikatif, proposisi hipotetis adalah proposisi atau pernyataan yang diikat dengan jika-maka atau apabila-maka.

Dalam ilmu nahwu, hubungan semacam ini disebut dengan *syaraṭ* dan *jawāb al-syaraṭ*. Berbeda dengan proposisi kategoris yang isinya hanya penisbatan antara dua kata, sama seperti penisbatan antara subyek dan predikat atau *mubtada'-khabar*. *Syaraṭ* dalam logika disebut *muqaddam* (anteseden), sedangkan *jawāb al-syaraṭ* merupakan *tālī* (konsekuen), atau dalam istilah yang dipakai al-Ḡazālī, *tālī* disebut dengan *lāzim*, dan *muqaddam* masih disebut *muqaddam*. Istilah ini digunakan oleh al-Gazālī dalam *Miḥakk al-Nazar* (al-Ghazālī, 2019b). sementara itu, dalam *al-Qistās al-Mustaqīm*, dia menggunakan istilah yang agak berbeda, yaitu *malzūm* sama dengan *muqaddam* dan *lāzim* sebagai *tālī* (al-Ghazālī, 2019a). Untuk memudahkan pembaca, berikut tabel ringkasannya

**Tabel 1.** Perbandingan istilah yang digunakan Imam Ghazālī

جواب الشرط	شرط	علم النحو
تالي	مقدم	علم المنطق
لازم	”مقدم	مصطلح الغزالي في محك النظر
لازم	ملزوم	مصطلح الغزالي في قسطاس المستقيم
فهو لون	ان كان هذا سوادا	

Tabel 1 menggambarkan istilah-istilah yang digunakan al-Ghazālī. Imam al-Gazālī membagi hubungan antara anteseden dan konsekuen dalam *Miḥakk al-Nazar* menjadi tiga. Adakalanya anteseden lebih lebih khusus dari konsekuen, adakalanya setara, dan kadang kala lebih umum dari konsekuen. Jika anteseden lebih umum dari konsekuen, maka proposisi ini salah. Misalkan jika ini warna, maka ini hitam. Ini contoh dari anteseden, yaitu “jika ini warna” yang lebih umum dari konsekuen, yaitu “maka ini hitam.” Proposisi yang semacam ini sudah salah dari awal dan tidak akan menghasilkan konklusi yang valid (al-Ghazālī, 2019b).

Kemungkinan kedua, anteseden lebih khusus dari konsekuen. Bentuk kedua inilah yang sering kali muncul dalam proposisi hipotetis. Contohnya jika ini hitam, maka ini adalah warna. Menurut al-Ḡazālī, dalam kasus seperti ini, ada dua kemungkinan konklusi yang valid

sebagaimana diterangkan di atas, yaitu tetapnya anteseden menunjukkan tetapnya konsekuen, dan tidak adanya konsekuen menunjukkan tidak adanya anteseden. Dalam kasus ini karena anteseden lebih khusus, maka tetapnya variabel yang lebih khusus menunjukkan tetapnya yang lebih umum, yaitu konsekuen, dan dinafikannya variabel yang lebih umum juga otomatis menafikan yang lebih khusus. Al- Gazālī mencontohkannya dengan adanya hitam menunjukkan adanya warna (hitam lebih khusus dari pada warna) dan tidak adanya warna secara otomatis meniadakan hitam karena hitam lebih khusus dari term warna (al-Ghazālī, 2019b). Contoh lain misalkan jika Surabaya termasuk Jawa Timur, maka itu termasuk Indonesia. Contoh pernyataan ini sama seperti warna sebelumnya. Karena Surabaya termasuk Jawa Timur, maka termasuk negara Indonesia. Seandainya bukan termasuk Indonesia, maka secara otomatis Surabaya bukan bagian dari Jawa Timur.

Kemungkinan ketiga, antara anteseden dan konsekuen sama atau setara, tidak ada yang lebih umum atau pun lebih khusus. Jika ini terjadi—berdasarkan temuan penulis ini jarang terjadi—maka keempat bentuk dari silogisme hipotetis memberikan konklusi yang valid. Contoh dalam *Mihakk al-Nazar* ialah zina muhsan dan rajam. Jika zina muhsan dilakukan, maka rajam wajib dilaksanakan. Ternyata zina muhsan ada/dilakukan, maka rajam wajib (konklusi pertama). Kedua ternyata zina muhsan tidak dilakukan, maka rajam tidak wajib (konklusi kedua. Ketiga ternyata rajam wajib dilakukan, maka itu artinya zina muhsan telah dilakukan. Keempat ternyata rajam tidak wajib, maka itu artinya zina muhsan tidak dilakukan. Jika antara anteseden dan konsekuen setara atau sama seperti dalam kasus ini, maka silogisme hipotetis memberikan konklusi yang valid dalam empat bentuknya (al-Ghazālī, 2019b). Namun sebagaimana disinggung di atas, berdasarkan temuan penulis, hal ini relatif jarang ditemukan. Silogisme hipotetis yang biasa ditemukan adalah anteseden lebih khusus dari konsekuen. Contoh jika kamu mencuri, maka kamu masuk penjara. Mencuri lebih khusus dari masuk penjara. Ada banyak sebab seseorang masuk penjara, tidak hanya mencuri. Contoh-contoh implementasi dari penafsiran al-Gazālī dalam artikel ini juga hanya menggunakan bentuk kedua, anteseden lebih khusus dari pada konsekuen.

### **Deskripsi Singkat Kitab *al-Qistās al-Mustaqīm***

Kitab ini berisi dialog antara Imam al-Gazālī dengan seorang penganut Syiah Ta‘limiyah. Dalam dialog ini, sang Imam ingin membuktikan kebatilan keyakinan *imāmiyah* yang diyakini penganut Syiah tadi. Untuk membongkar hal itu, Imam al-Gazālī menuturkan bahwa dalam al-Quran Allah telah menurunkan tolok ukur yang rasional. Beliau menyebutnya dengan *mizān* atau timbangan. Timbangan yang dimaksud ialah silogisme dalam ilmu logika. Beliau dalam



dialog tersebut mencoba membuktikan kebatilan mazhab Syiah dengan menggunakan logika yang sari patinya diambil dari ayat suci al-Quran (al-Ghazālī, 2019a).

Kitab *Qisṭās al-Mustaqīm* ini memadukan antara logika dan al-Quran, tidak membedakan keduanya apalagi mempertentangkan. Sebaliknya, kitab suci mengajarkan umat Islam untuk berpikir logis melalui logika. Dengan demikian, materi yang coba disampaikan sang Imam mudah diterima oleh lawan bicaranya karena memadukan antara nas dan logika. Jadi, inti dari kitab ini ialah membuktikan kebatilan mazhab Syiah Ta'limiyah dengan logika yang dipadukan dengan al-Quran (al-Ghazālī, 2019a).

### **Silogisme Hipotetis dalam al-Qur'an menurut al-Ghazālī**

Imam al-Ghazali menyebut silogisme hipotetis dengan *mizan al-talazum*. Penamaan ini bukan tanpa alasan. Syiah Ta'limi yang berdialog dengannya telah menanyakan rahasia penamaan itu. Dia menuturkan bahwa silogisme hipotetis dinamakan *mizan al-talazum* karena ada hubungan yang terjalin antara anteseden dan konsekuen, atau dalam bahasa al-Ghazali antara *lazim* dan *malzum*. *Lāzim* sebagai anteseden dan *malzūm* sebagai konsekuen. Menurutny, ayat surah al-Anbiyā' ini terdiri dari anteseden dan konsekuen atau *lāzim* dan *malzūm* sebagaimana silogisme hipotetis, namun tidak dalam bentuk lengkapnya. Antesedennya ialah “Jika di bumi terdapat Tuhan selain Allah”, sedangkan konsekuennya adalah “Bumi akan rusak”. Jika dianalisis dengan ilmu mantiq, al-Ghazālī menuturkan bahwa adanya dua Tuhan di muka bumi menyebabkan bumi rusak. Nyatanya bumi tidak rusak, maka dapat disimpulkan ketiadaan dua Tuhan di alam raya ini. Lebih rinci lagi, premis “Jika di bumi terdapat Tuhan selain Allah, maka bumi akan rusak” merupakan mukadimah *kubrā* (premis mayor), mukadimah *ṣugrā*-nya (premis minor) ialah kenyataan bumi tidak rusak. Berdasarkan dua premis, maka konklusinya ialah tidak ada dua Tuhan di bumi. Tuhan hanya Allah (al-Ghazālī, 2019a).

Sebagaimana dikemukakan di bagian B, bahwa dalam silogisme hipotetis, bentuk yang menghasilkan *natījah* hanya dua dari keempat bentuknya, yaitu adanya *muqaddam* atau anteseden mengharuskan adanya konsekuen atau *tālī*, dan tidak adanya *tālī* mewajibkan nafinya *muqaddam*. Hanya dua bentuk ini yang menghasilkan konklusi yang valid. Contohnya dalam ayat disebutkan bahwa “Jika di bumi terdapat Tuhan selain Allah, maka bumi akan rusak”. Apabila *muqaddam* dinafikan menjadi “Jika di bumi tidak ada Tuhan selain Allah, apakah bumi tidak akan rusak? Tentunya ini masih belum bisa dipastikan. Boleh jadi bumi rusak karena faktor lain semisal ulah tangan manusia. Begitu pun jika dibalik, ternyata bumi rusak, apakah

berarti ada Tuhan selain Allah, tentu saja tidak. Sebab rusaknya bumi bisa saja disebabkan hal lain. Bentuk lengkap silogisme dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 2.** Bentuk utuh silogisme hipotetis dalam surah al-Anbiyā'

لو كان للعالم إلهان	لفسد	ومعلوم أنه لم يفسد	فلا إلهين في العالم
مقدم (ملزوم)	تالي (لازم)		
مقدمة كبرى		مقدمة صغرى	نتيجة (نقيض المقدم)

Tabel 2 merupakan bentuk utuh dari silogisme hipotesis yang terdiri dari mukadimah *ṣughrā*, mukadimah mukadimah *kubrā*, dan konklusi atau *natījah*. Kitab suci al-Qur'an tidak menyebutkan bentuknya secara utuh. Sebetulnya tidak hanya al-Qur'an yang menyebutkan bentuk-bentuk silogisme dalam bentuk yang sederhana atau tidak lengkap, penalaran sehari-hari biasanya juga tidak menyebutkan mukadimah-mukadimah secara lengkap, namun hakikatnya sama tetap menggunakan silogisme hipotetis atau silogisme yang lain. Ini diutarakan oleh Imam al-Gazālī dalam kitab *Mihakk al-Nazar* (al-Ghazālī, 2019b) dan *Mi'yār al-'Ilm* (al-Ghazālī, 2019c).

Contoh sederhana yang ditulis oleh al-Gazālī ialah jika salat Muhammad sah, maka dia pasti bersuci. Sahnya salat berkonsekuensi adanya bersuci. Ini merupakan contoh dari adanya *muqaddam* mengharuskan adanya *tālī*. Sebaliknya ternyata Muhammad tidak bersuci, maka salatnya tidak sah. Ini merupakan contoh dinifikannya *tālī* sehingga *muqaddam* juga tidak ada. Namun seperti contoh sebelumnya, ternyata salat Muhammad tidak sah, maka dia tidak bersuci. Ini belum tentu dan belum bisa dipastikan lantaran sebab batalnya salat bukan hanya bersuci, boleh jadi dia sudah bersuci, namun karena rukun salatnya tidak dipenuhi, maka salatnya tidak sah. Begitu pun jika Muhammad bersuci, maka salatnya sah. Bentuk ini juga tidak menghasilkan konklusi yang valid sebagaimana bentuk sebelumnya lantaran salat yang sah tidak cukup dengan bersuci (al-Ghazālī, 2019a).

Al-Ghazālī menyebutkan setidaknya ada dua ayat terkait yang mengandung silogisme hipotetis ini selain ayat surah al-Anbiyā' di atas. Ayat pertama sebagai berikut:

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءِالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَأَبْتَعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (الإسراء: ٤٢)

Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik, “Kalau ada Tuhan-tuhan selain Allah seperti yang mereka katakan, tentulah tuhan-tuhan itu akan berebut jalan menuju ke Arsy (Thalib, 2012).”

**Tabel 3.** Bentuk utuh silogisme hipotetis dalam surah al-Isrā'

فلا اله معه	ومعلوم أنهم لم يبتغوا	لَا تَبْتَغُوا إِلَيَّ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا	لَوْ كَانَ مَعَهُ ءَالِهَةٌ
		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة (نقيض المقدم)	مقدمة صغرى	مقدمة كبرى	

Tabel 3 adalah bentuk lengkap dari *syakl* silogisme hipotetis. Sama seperti surah al-Anbiyā' sebelumnya, dua ayat ini memiliki anteseden atau *muqaddam* dan konsekuen atau *tālī*. Jika ada Tuhan selain Allah sebagaimana yang mereka katakan, maka Tuhan-tuhan itu akan mencari-cari jalan menuju Allah, pemilik arasy. Ternyata mereka tidak mencari jalan, maka Tuhan-tuhan selain Allah tidak ada (al-Ghazālī, 2019a). Contoh ini merupakan konklusi yang diambil dari kebalikan konsekuen. Sebab sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam silogisme hipotetis, bentuk yang menghasilkan konklusi yang valid hanya dua, yaitu adanya anteseden mengharuskan adanya konsekuen, dan tidak adanya konsekuen berakibat tidak adanya anteseden sebagaimana contoh di atas. Jika tidak ada Tuhan yang mencari jalan menuju Allah, maka Tuhan-tuhan selain Allah itu tidak ada. Jika mereka ada, pasti akan mencari jalan menuju Allah, pemilik Arsy. Begitulah kira-kira analisis al-Gazālī terhadap ayat di atas.

Ayat kedua yang juga mengandung silogisme hipotesis ialah surah al-Anbiyā' ayat ke-99. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ ءَالِهَةً مَا وَرَدُّوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ (الأنبياء: ٩٩)

Sekiranya sesembahan-sesembahan mereka itu benar-benar tuhan, tentu sesembahan-sesembahan mereka itu tidak akan masuk neraka. Semua manusia dan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah masuk ke dalam neraka Jahanam serta kekal di dalamnya (Thalib, 2012).

**Tabel 4.** Bentuk lengkap silogisme dalam surah al-Anbiyā' ayat 99

فليسوا إذا آلهة	ومعلوم أنهم يدخلونها	مَا وَرَدُّوَهَا	لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ ءَالِهَةً
		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة (نقيض المقدم)	مقدمة صغرى	مقدمة كبرى	

Tabel 4 merupakan bentuk utuh dari silogisme hipotetis dalam surah al-Anbiyā'. Ibn Katsīr dalam tafsirnya menuturkan bahwa maksud ayat di atas ialah, jika patung-patung dan

sembahan ini memang Tuhan, maka mereka pasti tidak akan masuk neraka. Ternyata mereka semua akan kekal di neraka, para penyembahnya dan patung-patung yang disembah akan kekal di neraka (Ibn Katsīr al-Qursyī, 1999).

Analisis terhadap ayat di atas mirip dengan apa yang ditulis oleh al-Gazālī semisal contoh di atas. Jika mereka memang Tuhan, maka mereka pasti tidak masuk neraka, ternyata mereka masuk neraka, maka mereka bukan Tuhan. Konklusi yang diambil dalam ayat ini merupakan kebalikan dari *tālī*. *Tālī* berisi pernyataan, “maka mereka tidak akan masuk neraka”. Kebalikan dari pernyataan ini ialah mereka masuk neraka. Pernyataan inilah yang menjadi konklusi dalam ayat di atas.

**Implementasi Tafsir al-Gazālī Terhadap al-Qur’an dan Hadis**

Bagian ketiga ini merupakan tahap implementasi terhadap pola penafsiran yang dilakukan al-Gazālī. Penulis akan menggunakan pola-pola yang digunakan al-Gazālī dalam kitab *al-Qiṣṭās* dalam menganalisis hadis ataupun ayat al-Qur’an. Kaidah yang digunakannya merupakan kaidah yang berlaku dalam silogisme hipotetis atau *qiyās al-syaṭī mutṭaṣil*. Selain itu, penulis juga akan memberikan contoh lain yang lebih simpel dan mudah dipahami. Di bagian akhir, juga akan dilampirkan tabel utuh dari bentuk silogisme masing-masing ayat atau hadis yang dianalisis. Terakhir, pandangan ulama terkait hadis atau ayat yang sedang dikaji juga akan dilampirkan dalam bagian ini.

a. Hadis riwayat al-Tirmizī 2320

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ." وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Qutaibah meriwayatkan kepada kami. ‘Abd al-Ḥamīd ibn Sulaimān, dari Abī Ḥāzīm, dari Sahl ibn Sa’ad, Rasulullah bersabda, “Jika dunia berharga di sisi Allah walaupun sebatas sayap nyamuk, maka Dia tidak akan memberi minum orang kafir meskipun seteguk air (al-Tirmizī, 1975).”

**Tabel 5.** Syakl utuh silogisme hipotetis dalam hadis riwayat al-Tirmizī 2320

فالدنيا لا تعدل عند الله جناح بُعُوضَةٍ	ومعلوم أنهم شربوا شربة ماء	مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ	لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ
--	----------------------------	---	---

		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة (نقيض المقدم)	مقدمة صغرى		مقدمة كبرى

Tabel 5 merupakan bentuk utuh dari *syakl* silogisme hipotetis. Hadis ini memiliki pola yang digunakan dalam silogisme hipotesis. Hadis ini mengandung anteseden dan konsekuen. Anteseden dalam hadis di atas ialah jika dunia berharga di sisi Allah. Sedangkan konsekuennya adalah Allah tidak akan memberi minum orang kafir walaupun seteguk air. Silogisme hipotetis memiliki dua bentuk yang valid, yaitu adanya anteseden menjadi bukti adanya konsekuen, dan dinafikannya konsekuen menunjukkan tidak adanya anteseden. Dalam hadis ini terdapat dua konklusi yang valid. Pertama, seperti bentuk dalam hadis di atas. Jika dunia berharga di sisi Allah, maka orang kafir tidak akan minum meskipun seteguk air. Bentuk pertama ini merupakan bentuk adanya anteseden, maka menunjukkan adanya konsekuen. Kedua, kebalikan dari konsekuen menunjukkan kebalikan dari anteseden. Konsekuen dalam hadis ialah Allah tidak akan memberi orang kafir walaupun seteguk air. Kenyataannya orang-orang kafir diberi lebih dari sekedar seteguk air. Itu artinya dunia ini tidak berharga di sisi Allah walaupun seteguk air. Pernyataan ini merupakan kebalikan dari anteseden. Ini adalah hasil analisis dengan kaidah logika.

Secara lebih lengkap, dapat penulis rumuskan, jika dunia berharga di sisi Allah walaupun seteguk air, maka orang kafir tidak akan diberi karunia walaupun seteguk air. Kenyataannya mereka diberi jauh lebih banyak dari hanya seteguk air. Konklusi yang dapat diambil ialah dunia tidak ada harganya di sisi Allah meskipun hanya seteguk air. Logika ini sama dengan jika orang yang salat berhadas, maka salatya tidak sah. Ternyata salatya sah, maka itu artinya ia tidak berhadas. Dinafikannya konsekuen bermakna dinafikannya anteseden sebagaimana kaidah dalam ilmu mantik. Konklusi selain dari dua bentuk ini tidak melahirkan kesimpulan yang valid.

#### b. Hadis tentang tanda orang munafik

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سَهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ . "

Sulaimān Abū al-Rabī' mengabarkan kepada kami. Ismā'īl ibn Ja'far meriwayatkan kepada kami, Nāfi' ibn Mālik ibn Abī 'Āmir Abū Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW. Beliau bersabda, “Tanda orang munafik ada tiga. Jika bercerita, maka ia berdusta. Jika berjanji, ia menyelisihinya. Dan apabila diberi amanah, maka ia berkhianat (al-Bukhārī, 2002).”

Hadis di atas menjelaskan tanda-tanda kemunafikan. Hadis di atas menyebutkan empat tanda orang munafik. Menurut Ibn Baṭṭāl (w. 449 H), sifat munafik dalam hadis ini bukanlah sifat yang akan menyebabkan empunya berada di neraka yang paling bawah (*al-dark al-asfal*). Namun yang dimaksud ialah tiga perbuatan itu menyerupai kemunafikan yang secara bahasa berarti menampakkan sesuatu yang berbeda dengan batin. Selain itu, tanda kemunafikan itu melekat bagi orang yang kerap kali bahkan dominan bohong dalam perkataannya, sering mengkhianati amanah, dan sering tidak menepati janji. Orang yang lebih banyak dusta, khianat dan mengingkari janji, tentu kuat sifat munafiknya. Dengan demikian, orang yang hanya sesekali berbohong, berkhianat dan tidak tepat janji tidak serta merta dihukumi sebagai munafik (Ibn Baṭṭāl, 2003).

Hadis riwayat al-Bukhārī di atas juga memiliki pola sebagaimana silogisme hipotetis. Hadis menjelaskan sifat orang munafik. Apabila mereka bercerita, maka berdusta. Kalimat ini terdiri dari anteseden dan konsekuen. Kalimat berikutnya dalam hadis, apabila mereka berjanji, maka mereka ingkar. Kalimat terakhir, jika mereka diberi amanah, maka mereka mengkhianati amanah itu. Ketiga kalimat sama-sama terdiri dari anteseden dan konsekuen. Kaidah silogisme hipotetis menjelaskan jika anteseden wujud, maka konsekuen ada. Sama seperti bunyi teks hadis. Jika ketiga sifat di atas ada, maka seseorang memiliki unsur sifat munafik. Kaidah kedua yang mempunyai kesimpulan yang valid ialah tidak adanya konsekuen juga menafikan anteseden. Apabila mereka tidak berdusta, tidak menyelisihinya dan tidak berkhianat, maka mereka lepas dari sifat munafik. Pernyataan ini merupakan bentuk kedua dari silogisme hipotetis yang sama-sama valid dan logis.

c. Al-Qur'an surah Āli Imrān ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

Katakanlah Muḥammad, “Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku!”



**Tabel 6.** Syakl utuh dari silogisme hipotetis *Āli Imrān* ayat 31

فَلَيْسُوا بِحِبْوَنَ اللَّهِ وَلَا هُمْ أَحْبَاؤُهُ	ومعلوم أنهم لم يتبعوه	فَاتَّبِعُونِي	إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ
		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة (نقيض المقدم)	مقدمة صغرى		مقدمة كبرى

Tabel 6 adalah bentuk lengkap *qiyās syarṭī muttaṣil* dalam ayat. Ayat ini menurut al-Bağawī turun berkenaan dengan orang Yahudi yang mengklaim mereka adalah anak Allah dan kekasih-Nya. Lebih lanjut, saat ayat tersebut turun kepada Nabi, Abdullāh ibn Ubay berkata kepada temannya, “Muhammad menganggap taat kepada dirinya sama dengan taat kepada Allah. Dia juga menyuruh kita agar mencintainya seperti orang Nasrani mencintai Nabi ‘Īsā. Inilah gambaran dari kondisi saat ayat ini turun (al-Bağawī, 1420).

Ayat di atas memiliki anteseden dan konsekuen. Antesedennya adalah jika kalian cinta Allah. Sedangkan konsekuennya adalah maka ikutilah aku. Pernyataan dalam ayat mengikat antara cinta Allah dengan mengikuti Nabi. Barang siapa yang mencintai Allah—sebagaimana klaim orang Yahudi—maka dia pasti mengikuti Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad. Sesuai dengan kaidah mantik, adanya anteseden menunjukkan adanya konsekuen. Kaidah ini berlaku dalam ayat di atas. Kebalikan dari kaidah pertama, tidak adanya konsekuen menunjukkan tidak adanya anteseden. Jika dianalisis dengan kaidah ini, ayat di atas memberikan kesimpulan orang yang tidak mengikuti Nabi sama dengan tidak mencintai Allah. Bentuk lengkapnya ialah jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah Nabi. Ternyata mereka tidak mengikuti Nabi. Itu artinya mereka tidak mencintai Allah. Kesimpulan ini sama dengan pernyataan jika bensin sepeda motor habis, maka motor akan mogok. Ternyata tidak mogok—kebalikan konsekuen—maka itu artinya bensin motor itu tidak habis (kebalikan anteseden). Jadi jika dikaitkan dengan sebab turunnya ayat ini, pernyataan dalam ayat membatalkan klaim orang Yahudi bahwa mereka adalah anak Allah dan kekasih-Nya. Kekasih Allah mengikuti Nabi. Orang Yahudi tidak mengikuti Nabi. Konklusinya mereka bukan kekasih Allah.

d. Al-Qur’an surah al-Nisā’ ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Orang-orang munafik selalu menyangka dapat menipu Allah. Dan Allah menghancurkan tipu daya mereka. Apabila orang-orang munafik salat, mereka

melakukannya dengan bermalas-malasan karena sekadar ingin mencari pujian manusia. Hanya sedikit sekali kaum munafik yang mau mengingat Allah (Thalib, 2012).

**Tabel 7.** Syakl utuh dari silogisme hipotetis dalam surah al-Nisā' ayat 142

فليسوا من المنافقين المذكور في الآية	ومعلوم أنهم لم يقوموا كسالى	فَأَمُّوا كَسَالًا يُرَاءُونَ النَّاسَ	وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة (نقيض المقدم)	مقدمة صغرى		مقدمة كبرى

Tabel 7 menggambarkan bentuk utuh dari silogisme hipotetis dalam surah al-Nisā'. Ayat ini menggambarkan sikap orang munafik terhadap salat. Jika mereka ingin menegakkan salat, mereka malas-malasan karena mereka tidak memiliki niat yang kuat, tidak mengimani, dan tidak memahami maknanya. Ini merupakan gambaran sifat mereka terhadap salat. Secara lahiriah, mereka malas-malasan menunaikan salat, sedangkan sifat batinnya mereka melaksanakannya karena *riyā'*. Diriwayatkan bahwa Ibn Abbās tidak suka orang yang menunaikan salat dengan malas-malasan. Hendaknya kita mengerjakannya dengan senang, gembira, wajah semringah, karena akan bermunajat kepada Allah (Ibn Katsīr al-Qursyī, 1999).

Berikutnya analisis dengan pola mantik sebagaimana dilakukan al-Ḡazālī. Anteseden dalam ayat di atas ialah apabila mereka menunaikan salat. Adapun konsekuennya ialah maka mereka malas-malasan. Jadi jika orang munafik menunaikan salat, maka mereka menunaikannya dengan malas-malasan. Kedua pernyataan ini terikat satu sama lain. Antara anteseden dan konsekuen sama-sama terikat. Kebalikannya jika mereka tidak malas-malasan, maka itu artinya mereka bukan munafik. Tidak adanya konsekuen menunjukkan tidak adanya anteseden sebagaimana kaidah logika. Logika ini sama dengan logika jika sepeda motor tidak mogok, maka itu artinya bensin motor itu tidak habis sebagaimana dicontohkan sebelumnya.

e. Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat ke-253

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Jika Allah berkehendak, maka mereka tidak akan berperang sepeninggal para Nabi, setelah datangnya penjelasan, namun mereka berselisih, dan ada yang beriman dan ada yang ingkar. Apabila Allah berkehendak, maka mereka tidak akan berperang atau saling membunuh, hanya saja Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

**Tabel 8.** Syakl utuh dari silogisme hipotetis dalam surah al-Baqarah ayat ke-253

فإن الله لم يشأ ذلك	ومعلوم أنهم اقتتلوا واختلفوا بعد الرسل	مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
		تالي (لازم)	مقدم (ملزوم)
نتيجة(نقيض المقدم)	مقدمة صغرى		مقدمة كبرى

Tabel 8 merupakan bentuk lengkap silogisme hipotetis dalam surah al-Baqarah. Ayat ini menjabarkan keutamaan satu Rasul di atas Rasul yang lain. Sebelum ayat di atas, Allah mengisahkan para Rasul mulai dari Nabi Mūsā, Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qūb, Dāwud dan Nabi-nabi lain. Di antara mereka ada yang diajak bicara langsung oleh Allah, yaitu Nabi Mūsā. Nabi Muḥammad sendiri memiliki lima karunia yang tidak dimiliki Nabi-nabi yang lain. Lima karunia itu ialah Nabi Muḥammad diutus untuk seluruh alam, musuh takut sebelum berhadapan dengan beliau, tanah bisa dijadikan tempat sujud, harta rampasan perang halal bagi beliau, dan dia diberi permintaan yang pasti dikabulkan di hari kiamat. Apabila Allah berkehendak, maka orang-orang setelah Rasul-rasul ini tidak akan berselisih karena tidak kurang tanda-tanda, mukjizat, dan hidayah yang Allah turunkan. Namun ternyata mereka berselisih setelah diutusnya para Rasul. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafur. Menurut al-Ṭabarī, Allah memiliki hikmah tersendiri di balik perselisihan itu (al-Ṭabarī, 1994).

Berikutnya analisis dengan ilmu logika. Anteseden dalam ayat di atas adalah apabila Allah berkehendak. Sementara konsekuennya ialah mereka tidak akan berselisih dan tidak akan berperang. Jadi apabila Allah berkehendak, orang-orang yang datang setelah para Nabi dan Rasul, maka mereka tidak akan berselisih. Ternyata mereka berselisih dan saling berperang. Itu artinya Allah memang tidak menghendaki mereka bersatu dan tidak saling berperang. Kesimpulan ini merupakan kebalikan dari konsekuen. Sekali lagi, dalam ilmu logika, tidak adanya konsekuen juga menunjukkan tidak adanya anteseden. Adanya anteseden menunjukkan adanya konsekuen. Hanya dua bentuk inilah yang menghadirkan konklusi yang valid dalam ilmu logika.

## KESIMPULAN

Imam al-Gazālī menganalisis ayat dengan pendekatan logika. Silogisme dalam ilmu logika yang dia istilahkan dengan *mizān* ternyata juga bisa diterapkan ketika membaca ayat al-Qur'an. Dalam kitab suci al-Qur'an ada dialog antara Nabi dan umatnya yang tentu saja menggunakan logika sebagai landasan berpikir. Al-Gazālī sendiri memang berpendapat bahwa

adakalanya bentuk-bentuk silogisme atau *mīzān* tidak menggunakan bentuk yang sempurna. Dalam analisis terhadap ayat dengan logika, dia langsung menyebutkan bentuk lengkapnya berdasarkan *syakl* dalam silogisme.

Penerapan logika terhadap al-Qur'an ternyata bisa dilakukan. Logika bisa menjadi pendekatan ketika mengkaji ayat al-Qur'an. Tidak hanya itu bahkan hadis Nabi pun bisa dianalisis dengan pendekatan ilmu logika. Dengan kaidah logika, pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan di balik teks. Hal ini menafikan atau paling tidak mengurangi anggapan bahwa logika membuat orang sesat, logika dianggap sesuatu yang haram dan lain sebagainya. Dengan artikel ini, penulis ingin menyampaikan bahwa Nabi Muḥammad lewat al-Qur'an dan hadis mengajarkan umatnya untuk berpikir logis. Sebagaimana disebutkan di awal, guru pertama dalam *mīzān* ini adalah Allah, guru keduanya Jibril dan guru ketiganya adalah para Nabi kemudian umat manusia belajar kepada Nabi. Artikel ini membuktikan bahwa logika, mantik, atau dalam istilah Gazālī *mīzān* tidak seseram yang dibayangkan selama ini. Mantik tidak hanya berhubungan dengan filsafat atau pun ilmu kalam. Mantik ternyata juga ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

## REFERENSI

- al-Ālūsī, S. al-D. M. ibn 'Abdullāh al-Ḥusaynī. (1994). *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Ma'sānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Bagawī, A. M. ibn M. ibn M. ibn al-Farrā'. (1420). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut.
- al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr.
- al-Damanhurī, A. ibn 'Abd al-Mun'im. (2008). *Īdāḥ al-Mubham li Ma'ānī al-Sullam*. Kairo: Dār al-Baṣā'ir.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. ibn M. (1993). *Al-Mustaṣfā Min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. ibn M. (2019a). *Al-Qiṣṣas al-Mustaqīm fī Taqwīm Ahl al-Ta'līm*. Arab Saudi: Dār al-Minhāj.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. ibn M. (2019b). *Miḥakk al-Nazar*. Arab Saudi: Dār al-Minhāj.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. ibn M. (2019c). *Mi'yār al-'Ilm*. Arab Saudi: Dār al-Minhāj.
- al-Qurṭūbī, M. ibn A. ibn A. B. ibn F. S. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- al-Raiḥānī, M. (2010). *Tafsīr al-Imām al-Gazālī*. Mesir: Dār al-Salām.
- al-Syaukānī, M. ibn 'Alī. (1414). *Fatḥ al-Qadīr*. Damaskus: Dār Ibn Kathīr.
- al-Ṭabarī, M. ibn J. ibn Y. A. J. (1994). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- al-Tirmizī, M. ibn 'Īsā ibn S. ibn M. ibn al-Ḍaḥḥāk. (1975). *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Muṣṭafā Bābī al-Halabī.

- Alhayyani, M. (2024). Al-Ghazali on Taqlid, Ijtihad, and Forming Beliefs. *Conatus*, 9(2), 9–22. <https://doi.org/10.12681/cjp.36321>
- Asyrari, H. (t.t.). *Risālah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah Fī Ḥadīth al-Mawtā wa Ashrāt al-Sā'ah wa Bayān Maḥmūd al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Jombang: Maktabah al-Turāz al-Islāmī.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- ERAN, Amira. (2024). Allegorical Exegesis as a Philosophical Tool. *Revue des Études Juives*, (1), 5–28. <https://doi.org/10.2143/REJ.183.1.3293236>
- Erdoğan, İ. H., & Eryücel, S. (2024). The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sīnā and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis. *Religions*, 15(11), 1383. <https://doi.org/10.3390/rel15111383>
- Fakhrudin, A. A. (2021). *Mantiq: Catatab Ngaji Logika Al-Ghazali*. Yogyakarta: Ircisod.
- Fuaddin, A., & Qudsy, S. Z. (2024). Resepsi Kh. Maemon Zubair Terhadap Tafsīr Al-Jalālain Dalam Ngaji Ahadan Di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang. *Suhuf*, Vol. 17, 193–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v17i2.1107>
- Hasanah, N. (2021). Maqashid Syariah Imam Al Ghazali. Dalam *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ibn Baṭṭāl, 'Alī ibn Khalaf ibn 'Abd al-Malik. (2003). *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭṭāl*. Riyad: Maktabah al-Rusyd.
- Ibn Katsīr al-Qursyī, A. al-F. I. ibn 'Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Arab Saudi: Dār Ṭayyibah.
- Isnaini, S. N. (2023). Hermeneutika Al-Qurṭubi: Pengaruh Ibn Aṭīyyah terhadap al-Qurṭubi dalam Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. *SUHUF*, 15(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>
- Karakaya, T. (2023). Basic Principles of al-Ghazālī's Method of Exegesis. *Ilahiyat Studies*, 13(2), 257–317. <https://doi.org/10.12730/is.1116074>
- Mårtensson, U. (2009). Through the Lens of Modern Hermeneutics: Authorial Intention in al-Ṭabarī's and al-Ghazālī's Interpretations of Q. 24:35. *Journal of Qur'anic Studies*, 11(2), 20–48. <https://doi.org/10.3366/jqs.2009.0003>
- Mundiri. (2022). *Logika*. Depok: Rajawali Pers.
- Mustaqim, A. (2014). MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nuruddin, M. (2022). *Ilmu Mantik*. Depok: Keira.

- Raki, A., Agli, M., Laklimi, A., & Choubed, N. (2024). Islamic Jurisprudence and Ethics: A Study based on al-Ghazali's 'Iha'y 'ulūm dīn. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 1127–1131. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4279>
- Rifqi, A. A., & Kholid, A. (2024). Pola-Pola Silogisme Dan Konstruksi Logical Fallacy Dalam Al-Qur'an Perspektif Abū Hāmid Al-Ghāzālī. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 10 No. 1 Januari.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Uang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 14. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.161>
- Sayid Ahmad Ramadhan & Hendra Sucipto. (2023). ADAB TERHADAP ILMU PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>
- Thalib, M. (2012). *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Solo: CV Qolam Mas.
- Zaini, A. (2017). PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI. *ESOTERIK*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Zuhdi, M. H., & Abdun Nasir, M. (2024). Al-Mashlahah and Reinterpretation of Islamic Law in Contemporary Context. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 8(3), 1818. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24918>